

DINAMIKA ORGANISASI 'AISYIYAH DALAM MEMPERJUANGKAN MISI PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL BAGI KAUM PEREMPUAN

Lelly Qodariah

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

ABSTRACT

Lelly Qodariah, NIM 1006988, is an S3 Social Studies Postgraduate Student at The Indonesia Educational University, Bandung. Led by Prof. Dr. Dadang Supardan, M. Pd., as adviser, a dissertation entitled "The 'Aisyiyah Women Organization struggle for gender Equality in Educational, Health, and Social life Opportunities", to be included in the Social Studies materials, as a means to Improve Teaching and Learning Values. This Study. Which based on Case Study method, and use qualitative tradition, were enriched with data acquired through long observation on 'Aisyiyah activities and depth interviews with their leaders. Following Miles and Hubermann data analysis model, this study chose the model of data reduction, which was followed by data display, and data analysis using Erklaren and Verstehen methods. To understand the 'Aisyiyah's motivation and goals the data analyzed by Dilthey' Hermeneutics. Research findings showed that social changes during the phase of Indonesian struggle for independence, contributed to the rise of woman awareness on their rights and roles in society. Following Muhammadiyah's model on modernization, the 'Aisyiyah association as their sub organization, therefore, open schools for girls, open clinics for women, teach the would be midwives, and care for the homeless children. All efforts, accordingly, were guided by the Islamic concepts of women position, ijtihad (learning), and leaderships. Recommendations were addressed towards the Social Studies teachers to use varieties of materials, and to the Government for improving the Social Studies Curriculum. After decades of struggling and working their ideals, by now, the 'Aisyiyah Women Organization is well established throughout the Nusantara.

Keywords: *the 'aisyiyah woman organization; improvements of woman educational, health, and social life; and social studies learning.*

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Perubahan adalah faktor penting dalam kehidupan manusia, karena perubahan sosial berkaitan dengan kualitas kehidupan manusia. Tidak ada suatu masyarakat pun yang statis

secara absolut, perubahan itu *sunatullah*. Setiap masyarakat akan mengalami transformasi dalam arti waktu, sehingga tidak akan ada yang memiliki potret yang sama, apakah itu masyarakat tradisional atau modern, meskipun dengan laju perkembangan yang bervariasi.

Gerakan perubahan untuk melakukan penyadaran betapa pentingnya peran perempuan dalam kehidupan publik di dunia Barat sudah dirintis oleh Mary Wollstonecraft (1759-1797) di Inggris yang menulis *A Vindication of the Right of Women* (Wadud, 1994, hlm. ix). Di Indonesia sampai saat ini gerakan perubahan untuk keadilan, kesejajaran, dan responsif gender masih terus diperjuangkan.

Di Indonesia seperti dikemukakan George Mc. Turnan Kahin (1995) dalam bukunya *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Kartini dianggap sebagai pelopor emansipasi perempuan Indonesia. Ketokohan Kartini yang berjuang memajukan kaum perempuan tercermin dari tulisan-tulisannya yang ditujukan kepada Abendanon seperti dijelaskan Pane, A (1983): “...dari semenjak dahulu kemajuan perempuan itu menjadi pasal yang penting dalam usaha memajukan bangsa, kecerdasan pikiran penduduk bumi putra tiada akan maju dengan pesatnya, bila perempuan itu ketinggalan dalam usaha itu, perempuan menjadi pembawa peradaban,” (hlm. 80).

Pelopor pembaruan keterlibatan perempuan dalam masyarakat melalui organisasi di tunjukkan Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah, organisasi ini berhasil dalam melakukan pembaruan pelaksanaan ajaran Islam, karena sesungguhnya Islam tidak ada bentuk lain dalam kehidupannya kecuali dalam praktek amaliahnya. Selanjutnya pilihan da’wah organisasi ‘Aisyiyah dalam bidang misi da’wah Islam dan memajukan bangsa dan umat, sebagai bukti kiprah ‘Aisyiyah, yakni sebuah gerakan perempuan Muhammadiyah yang lahir hampir bersamaan dengan lahirnya organisasi Islam terbesar di Indonesia ini.

Catatan dokumen ‘Aisyiyah tahun 2010, bahwa dalam kiprahnya satu abad di Indonesia, saat ini ‘Aisyiyah telah memiliki 33 Pimpinan Wilayah (setingkat Provinsi), 370 Pimpinan Daerah (setingkat kabupaten), 2332 Pimpinan Cabang (setingkat Kecamatan) dan 6924 Pimpinan Ranting (setingkat Kelurahan).

Berdasarkan data tersebut memperlihatkan demikian jelas ‘Aisyiyah merupakan organisasi perempuan Muhammadiyah yang banyak bergerak dalam pemberdayaan dan peningkatan potensi warga masyarakat perempuan untuk turut memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan sumber daya perempuan Indonesia yang terampil, berpengetahuan, memiliki nilai-nilai agama yang santun, turut berpartisipasi dalam masyarakat yang demokratis.

Pendidikan, kesehatan dan amal usaha yang diusung organisasi ‘Aisyiyah tidak hanya dilakukan untuk kaum perempuan saja, atau untuk yang beragama Islam saja, namun organisasi ‘Aisyiyah bergerak untuk menuju Islam yang *rahmatan lil alamin*, Islam yang memberikan kesejukan dan rahmat untuk seluruh umat manusia, seperti dikemukakan Mulkhan (2015, hlm. 20) yang menjelaskan pokok fikiran KH. A. Dahlan sebagai berikut: bahwa persyarikatan kami adalah bersifat Islam...berasas cinta kasih. Asas cinta kasih ini barang tentu tiada mengijinkan, tiada memberi kesempatan, beberapa untuk keperluan diri sendiri, akan tetapi mewajibkan berkorban untuk mencapai hidup mulia untuk umum.

Jadi hasil yang diperoleh kaum perempuan dengan pendidikan tentu tidak hanya bermanfaat untuk kaum perempuan semata, atau untuk dirinya sendiri, namun hal ini akan sangat bermanfaat untuk masyarakat secara keseluruhan, bagi kemajuan bangsa, kemajuan

peradaban, kemajuan budaya, untuk itu kesungguhan memberdayakan perempuan, memberikan kesempatan yang sama dan setara serta yang terpenting adalah konsep kesetaraan dan kesejajaran tidak hanya sekedar konsep tanpa realita, tanpa kerja keras, tanpa pembuktian, tanpa usaha dan kesungguhan, butuh upaya secara bersama-sama untuk meningkatkan kesejajaran itu. Usaha ini bukan ingin menunjukkan “kehebatan” para kaum perempuan, karena para perempuan ‘Aisyiyah dalam beraktivitas tetap pada posisi yang proporsional, maka untuk mendukung kegiatan yang proporsional berbagai program dan kegiatan terus digalakkan seperti disusun dalam *blue print* AD/ART ‘Aisyiyah.

B. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

1. Mengapa Organisasi ‘Aisyiyah memfokuskan bidang pendidikan dalam gerakan pembaruannya ?
2. Bagaimana menganalisis dinamika organisasi ‘Aisyiyah dalam mengembangkan misi kependidikan, mewujudkan, serta memperjuangkan hak-hak perempuan di masyarakat?
3. Menjelaskan Strategi mentransformasikan nilai-nilai ‘Aisyiyah ke dalam pendidikan IPS di jenjang pendidikan TK ‘Aisyiyah Bustanul Aftal dan Akademi Kebidanan

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Memaknai sejarah organisasi ‘Aisyiyah sebagai salah satu organisasi perempuan Indonesia yang memiliki kepedulian terhadap bidang pendidikan sebagai jembatan kemajuan umat.
- B. Menganalisis kekuatan organisasi ‘Aisyiyah dengan nilai-nilai karakter yang usungnya hingga patut dijadikan bagian dalam pembelajaran IPS di sekolah-sekolah, terutama nilai-nilai yang merujuk kepada pendidikan untuk semua umat, pendidikan yang berbasis Islam, berbasis kesederajatan dan pendidikan yang berorientasi ke masa depan yang berkemajuan dan berperadaban.

D. MANFAAT/SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan aspek-aspek substansial dalam menumbuhkan kesadaran kesetaraan dan keadilan gender bukan hanya untuk kaum perempuan semata namun juga untuk laki-laki dan seluruh masyarakat, dengan demikian dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan kehidupan, sehingga potensi yang dimiliki para perempuan dapat berkembang sesuai dengan proporsi dan kebutuhannya. Membangun kesadaran positif tentang kesejajaran dan kesetaraan gender perlu dikembangkan dan dipahami pada tataran konsep dan pemikiran, gagalnya kesejajaran dan keadilan gender di masyarakat karena pemahaman akan konsep dan pemikiran masih lemah.

E. KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Pendidikan Islam

Hasil konferensi internasional di Universitas King Abdul Azis, Jeddah pada tahun 1977, telah membuat rumusan tentang definisi pendidikan Islam, di dalamnya terkandung istilah *al-ta’lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta’dib*. Ketika ingin mendapatkan kemajuan seyogyanya

kedua ilmu yakni pengetahuan modern yang bersifat ilmu-ilmu keduniawian harus digandengkan dengan ketekunan-ketekunan mempelajari ilmu-ilmu ke tauhidan sebagai dua ilmu yang saling melengkapi, tidak merasa telah menjadi hebat dan menganggap tidak penting pengetahuan akherat manakala mempelajari ilmu-ilmu modern dengan melupakan pembelajaran tentang Tuhan dan maha penciptanya, karena hakekatnya pembelajaran perlu seimbang antara belajar yang bersifat duniawi dan bersifat ukhrowi, keseimbangan itu menjadi sangat penting.

Hubungan antara Agama, dan ilmu pengetahuan, dan modernisme juga dikemukakan oleh Jamaluddin Al Afghani (1838-1873), sebagai tokoh modernis, dan pembaharu Islam, yang mengantarkan umat Islam kepada kemajuan kembali pada abad 19. Menurut pendapat Jamaluddin, Agama sesuai untuk semua bangsa, zaman dan keadaan, tidak ada pertentangan antara ajaran Islam dengan kondisi yang disebabkan perubahan zaman, jikapun terdapat kemunduran dapat disebabkan beberapa faktor yakni umat Islam telah dipengaruhi oleh sifat statis berpegang pada *taklid*, bersifat fatalis, telah meninggalkan ahlak yang tinggi, dan telah melupakan ilmu pengetahuan (Zamahsari, 2011, hlm. 16).

Lemahnya pendidikan dan kurangnya ilmu pengetahuan umat Islam tentang dasar-dasar ajaran mereka, lemahnya rasa persaudaraan dan perpecahan dibarengi dengan pemerintahan absolut yang mempercayakan kepemimpinan kepada yang tidak dapat dipercaya, merupakan hal lain dari kemunduran. Pentingnya pengetahuan juga dikemukakan oleh Muhammad Abduh (1849-1905), murid dari Jamaluddin, terutama bagaimana akal digunakan sebagai sumber pengetahuan, pendapatnya bahwa: iman adalah pengetahuan hakiki yang diperoleh akal melalui argumen-argumen yang kuat dan membuat jiwa seseorang menjadi tunduk dan pasrah, iman bukan hanya sekedar pengakuan melainkan juga ma'rifat dan perbuatan. Iman memiliki tiga unsur yakni: ilmu (pengetahuan), iktikad (kepercayaan), dan keyakinan (Zamahsari, dkk. 2011, hlm. 21).

Penjelasan lain dari Abduh bahwa manusia diberi kebebasan untuk berkehendak dan berbuat, ia bebas memilih perbuatan mana yang akan dilakukannya, untuk itu manusia diberi bekal akal untuk berpikir, dengan akalnya ia mempertimbangkan akibat dari perbuatannya, namun demikian wahyu akan menolong akal mengetahui secara rinci mengenai kehidupan akhirat dan menguatkan akal agar mampu mendidik manusia untuk hidup damai dalam lingkungan sosialnya.

Pada tahap ini dibutuhkan orang/ulama dengan pengetahuan dan kemampuan menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pedoman dan kecerdasan dalam melihat fenomena yang terjadi di masyarakat, maka pintu ijtihad harus terus menerus dikembangkan. Namun demikian Abduh sangat hati-hati "ijtihad itu hanya boleh dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai sifat-sifat keilmuan seperti yang dimiliki oleh seorang *mujtahid* pada masa tiga abad pertama Hijrah" (Kamal, M.P, Adaby, 2000, hlm. 39).

Tokoh Rasyid Ridha (1865-1935) merupakan tokoh lainnya yang melakukan pembaharu pemikiran tentang pendidikan Islam, tujuan pembaruan yang dilakukannya agar pendidikan yang dikuasai adalah pengetahuan dan teknologi modern sekaligus memberikan informasi yang benar tentang Islam, ia menganjurkan umat Islam harus memiliki kekuatan untuk menghadapi beratnya tantangan dunia modern, jalannya yakni dengan memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi barat. Ilmu pengetahuan dan teknologi barat tidak bertentangan dengan Islam, bahkan umat Islam wajib mempelajari ilmu pengetahuan dan

teknologi bila ingin memiliki kemajuan, “umat Islam hanya dapat maju apabila menguasai pendidikan” (Zamahsari, 2011, hlm 27).

Islam sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan, artinya Islam juga berarti kemajuan, agama tidak akan menghambat usaha mencari ilmu pengetahuan, perkembangan sains, karena Islam adalah agama universal yang dasar-dasar ajarannya telah diungkapkan oleh Nabi yang diutus kepada semua bangsa, dan tugasnya adalah untuk kemakmuran umat, pembaruan yang terus diupayakan Rasyid Ridha juga menyangkut pengembangan kurikulum dengan muatan ilmu agama dan umum.

2. Konsep Perubahan Sosial

Konsep perubahan sosial dikemukakan oleh Lauer, R, H (2003, hlm. 4) bahwa perubahan sosial merupakan perubahan penting dari struktur sosial, yang dimaksud dengan struktur sosial yaitu pola-pola perilaku dan interaksi sosial, tercakup di dalamnya ekspresi mengenai struktur seperti norma, nilai, dan fenomena kultur sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial dan bentuk-bentuk sosial, serta setiap modifikasi pola antar hubungan yang mapan dan standar perilaku.

Terkait pendapat tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial merupakan fenomena yang menembus berbagai tingkatan kehidupan sosial, dan mencakup seluruh kehidupan sosial yang membedakan hanyalah tingkat perubahannya lebih cepat atau lambat, hal ini juga menjelaskan bahwa perubahan itu normal dan berlanjut. Perubahan sosial adalah “*normal dan berkelanjutan, tetapi menurut arah yang berbeda di berbagai tingkat kehidupan sosial dengan berbagai tingkat kecepatan*” (Lauer, R, H, 1993, hlm. 8).

Faktor internal perubahan sosial meliputi antara lain penambahan dan pengurangan jumlah penduduk, konflik atau revolusi. Sedangkan faktor eksternal perubahan sosial mencakup perubahan alam lingkungan fisik, pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Suatu perubahan sosial lebih mudah terjadi apabila suatu masyarakat sering mengadakan kontak dengan masyarakat lain atau telah mempunyai sistem pendidikan yang tinggi. Adapun faktor penghambat perubahan sosial adalah “sikap masyarakat yang masih terikat kepada nilai-nilai tradisional, stratifikasi sosial yang kaku, ketimpangan sosial yang sangat mencolok, fragmentasi komunitas, kepentingan terselubung, dan bahkan pola kebudayaan mesin” (Lauer, 1993, hlm. 12).

3. Konsep Perempuan, Gender dan Teori Feminisme

a. Konsep Perempuan

Banyaknya pembicaraan tentang perempuan dikarenakan dorongan atas keprihatinan terhadap realitas sosial, kecilnya peran perempuan dalam berbagai kehidupan, di antaranya pada bidang sosial, ekonomi, pendidikan, bahkan dalam bidang politik dibandingkan dengan laki-laki. Dominasi laki-laki dalam peran publik dan peran domestik perempuan sebenarnya bukan hal yang baru, namun sudah berjalan berabad-abad lamanya.

Perempuan dalam kajian Islam seperti dikemukakan Azyumardi Azra memiliki hak yang sama untuk mengembangkan potensinya dan ini berhubungan dengan tidak ditemukannya ayat atau hadis yang melarang perempuan untuk aktif di dunia politik (Santi, 2002, hlm. 52). Selanjutnya, Muhammad (2001, hlm. 54) mengatakan bahwa

“Interpretasi keunggulan laki-laki atas perempuan itu tidak bisa lepas dari kondisi masyarakat saat itu. Budaya masyarakat Arab yang patriarkhi juga berimbas pada penafsiran terhadap ayat-ayat yang ada.

Pada dasarnya Allah sendiri telah menempatkan manusia tanpa mengkotak-kotakkannya”. Islam menempatkan perempuan dan laki-laki pada posisi yang sama karenanya tidak ada alasan untuk menempatkan peranan perempuan di bawah posisi peran laki-laki.

b. Konsep gender

Abdullah (2015, hlm. 10) memberikan penjelasan tentang konsep gender yang sering juga oleh beberapa penulis Arab kontemporer disebut Fiqh al Nisa’ al-Mu’asir, yaitu Fiqh kontemporer adalah “cara baca dan analisis keilmuan modern tingkat lanjut yang lebih mengamati peran sosial (kepemimpinan, ekonomi, sosial, politik, budaya) yang dapat dimainkan wanita di ruang privat maupun publik. Peran yang sesungguhnya dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan”.

c. Konsep Feminisme

Hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial, dalam strategi perjuangan jangka panjang gerakan feminisme tidak sekadar upaya pemenuhan kebutuhan praktis kondisi kaum perempuan, atau hanya dalam rangka mengakhiri dominasi gender dan manifestasi seperti: eksploitasi, marginalisasi, subordinasi, pelekatan *stereotype*, kekerasan dan penjinakan belaka, melainkan memperjuangkan transformasi sosial ke arah terciptanya struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik. Fakih (2012, hlm. 100)

Teori perubahan sosial lain dikemukakan oleh Scanzoni yang ditulis bersama istrinya dalam bukunya *Men, Women, and Change: A Sociology of Marriage and Family* perubahan-perubahan besar dengan pertumbuhan industri modern memperlihatkan bahwa sistem kelas sosial masih berperan, sementara struktur sosial baru mulai berkembang, tipologi relasi yang dikembangkan oleh Scanzoni dan Scanzoni yaitu, *property owner*, *head-complement* yang dikategorikan keluarga tradisional, *senior-junior complement* dan *equal partnership* dikategorikan keluarga modern.

Pandangan Ruhaini (2015, hlm. 3-5) yang menganalisis tentang karakteristik Muhammadiyah dari teori Scanzoni menyebutkan bahwa Muhammadiyah memiliki karakteristik yang unik dan spesifik karena memiliki basis sosio kultural yang khas, maka tidak dapat sepenuhnya teori yang dikemukakan Scanzoni dapat digunakan sebagai analisis .

Selanjutnya Ruhaini (2015, hlm. 3-5) berpendapat bahwa “*property owner* dimana keluarga dipandang sebagai hak milik properti oleh laki-laki sehingga ia dapat memperlakukannya sekehendak hatinya, termasuk memberikan istri atau anak-anaknya kepada pihak lain”. *Head complement* adalah suami sebagai kepala keluarga yang *absolute* dalam mengambil keputusan dan semua keluarga harus mengikutinya. Posisi pendidikan dan ekonomi suami superior dari istrinya, dan pada umumnya suami adalah penyedia nafkah keluarga.

Sebagai konsep keluarga modern *senior junior complement* memiliki ciri istri diperbolehkan mengenyam pendidikan secara terbatas. Laki-laki masih memegang

otoritas. Dalam kondisi di Indonesia hal ini bisa ditemukan pada awal abad 20 dimana emansipasi perempuan dimotori oleh Kartini, Dewi Sartika dan Rahma El Yunusiyah dan lainnya. Mereka mendapatkan pendidikan yang terkait dengan perannya sebagai ibu dan pendidik secara terbatas.

Selanjutnya konsep *equal partnership* yakni suami istri merupakan partner yang setara karena mereka menempuh pendidikan yang setara dan keduanya juga memiliki karier dan mendapatkan penghasilan ekonomis. Keluarga ini akan harmonis jika mampu melakukan pembagian kerja secara gender yang setara dan komplementer, akan lebih berpotensi menimbulkan perceraian jika terjadi ketimpangan gender, karena relasi keluarga cenderung menuju pola kesejajaran dengan berbagai variasi dan implikasinya.

Merujuk kepada empat konsep Scanzoni, Ruhaini (2015, hlm. 4-7) menganalisa untuk organisasi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah dilakukan secara menarik, menurut pendapatnya terdapat aspek yang luput dari pengamatan Scanzoni, misalnya bahwa relasi priyayi Jawa bersifat *senior-junior complement* namun demikian suami seringkali hanya memiliki 'kekuasaan simbolis' sedangkan 'kekuasaan substantif' ada di tangan istri.

Relasi gender *senior-junior partnership* dan cermin keluarga priyayi yang patrilokal tercermin dalam mekanisme organisasi, terutama dengan masuknya perkumpulan 'sopo tresno' yang pada awalnya independen menjadi organisasi subordinat dalam persyarikatan dan berganti nama menjadi 'Aisyiyah. Muhammadiyah dan 'Aisyiyah diimajinasikan dalam pola relasi gender hierarkis namun berkemitraan.

F. METODE PENELITIAN

1. Desain dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode studi kasus (*case study*). Studi kasus diartikan sebagai metode dalam penelitian kualitatif untuk mengungkap kasus tertentu. Pendapat Yin (2009, hlm. 1-2), penelitian studi kasus sebagai sebuah metode dan strategi penelitian. Kebutuhan terhadap metode penelitian studi kasus dikarenakan adanya keinginan dan tujuan peneliti untuk mengungkapkan secara terperinci dan menyeluruh terhadap objek yang diteliti, ciri-ciri dari objek tersebut, menggambarkan ciri suatu kasus seperti berikut ini. *The case study research method as an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within its real-life context; when the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident; and in which multiple sources of evidence are used* (Yin, 2009, hlm. 79).

2. Pengumpulan data dan Teknik Analisis

Upaya yang diperlukan untuk mengoptimalkan pengumpulan data melalui kegiatan: observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Komponen-komponen Analisis Data model Interaktif Miles & Huberman: pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, penarikan kesimpulan. Penguatan analisis digunakan analisis Erklaren, Vertahen, dan hermeneutika dari Dhillthey, menurut Dhillthey Dengan *Erklaren* kita menggunakan proses yang murni intelektual, dalam arti rasio yang menghitung, sedangkan dengan *Verstehen*, kita menggunakan kerjasama seluruh kemampuan pikiran (jiwa) dalam kegiatan mengerti. (Denzin, 2009, hlm. 148; Poepoprodjo, 2004, hlm 38).

G. PEMBAHASAN

1. Temuan Penelitian

a. Organisasi Aisyiyah

Organisasi wanita Muhammadiyah yang bernama ‘Aisyiyah, didirikan oleh Muhammadiyah, pada 19 Mei 1917, dalam perkembangannya sejak Mukhtamar tahun 2005 menjadi organisasi otonom khusus dari Muhammadiyah, artinya seluruh anggotanya adalah anggota Muhammadiyah yang diberi kewenangan menyelenggarakan amal usaha yang ditetapkan oleh pimpinan Muhammadiyah dalam koordinasi unsur pembantu pimpinan yang membidangi sesuai dengan ketentuan yang berlaku tentang amal usaha tersebut (Pasal 5 ayat 2, AD/ART ‘Aisyiyah, hlm. 6). ‘Aisyiyah adalah organisasi sosial keagamaan yang telah berkembang menjadi organisasi perempuan modern, pergerakannya pada bidang pendidikan, kesehatan, sosial kemasyarakatan yang bercirikan kegiatan religius yang sangat kental.

Organisasi ‘Aisyiyah berawal dari tempat berhimpunnya anak-anak muda perempuan, melakukan pengajian dan dididik untuk tidak hanya paham terhadap pengetahuan religius keagamaan namun juga diajarkan bagaimana ikut peduli terhadap persoalan-persoalan masyarakat, mengabdikan kepada masyarakat luas, para perempuan muda juga dipersiapkan untuk menjadi para pengurus awal organisasi, demikianlah “Sapa Tresna” menjadi embrio gerakan ‘Aisyiyah pada tahun 1917. (Nashir, 2010, hlm. 353; Darban, 2010, hlm. 18; Noordjannah, 2011, hlm. xiii), dan bagi Muhammadiyah wanita ialah wanita yang “beramal dan berilmu”, wanita yang aktif (Kuntowijoyo, 1993, hlm. 131).

Organisasi ‘Aisyiyah dalam perkembangannya pada tahun 1923 sudah menjadi bagian dalam Muhammadiyah, karena perkembangan organisasi yang terus terjadi, semakin bertambah dan luasnya permasalahan-permasalahan yang harus ditangani serta berkembangnya cabang (setingkat desa) dan ranting (setingkat RT) di seluruh Indonesia, aktivitas pendidikan dan pengembangan pengetahuan terus digalakkan karena ‘Aisyiyah meyakini bahwa “kebodohan harus dihilangkan setidaknya-tidaknya dikurangi maka gerakan pemberantasan buta huruf latin maupun arab ditingkatkan, karena dengan dapat membaca dan menulis orang dapat menggali ilmu pengetahuan yang bermanfaat” (Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, tanpa tahun, hlm. 30).

Struktur organisasi terus mendapatkan peningkatan status, dengan semakin luas aktivitas, bertambahnya amal usaha pendidikan serta bertambahnya jumlah ranting maupun cabang ‘Aisyiyah maka pada tahun 1927 ‘Aisyiyah berubah kedudukannya di Muhammadiyah menjadi Majelis ‘Aisyiyah (*Hoofbestuur ‘Aisyiyah*). Sejak itu sebenarnya ‘Aisyiyah sudah berdiri sendiri walaupun dalam Mukhtamar masih mengikuti Mukhtamar Muhammadiyah.

Pada tahun 1928 organisasi ‘Aisyiyah turut serta menciptakan sejarah perempuan Indonesia, berjuang untuk membebaskan bangsa Indonesia dari penjajah dan belenggu kebodohan, berperan sebagai bagian, dan panitia kongres perempuan Indonesia yang pertama, hal ini menunjukkan bahwa kedudukan organisasi ‘Aisyiyah sebagai organisasi sosial keagamaan tidak tinggal diam dalam menghadapi persoalan-persoalan kebangsaan. Semangat yang dikokohkan oleh kongres pemuda 28 Oktober 1928, memberikan dorongan yang sangat luas kepada masyarakat Indonesia untuk turut mendukung dan menumbuhkan nasionalisme hingga membentuk Indonesia Merdeka.

Eksistensi 'Aisyiyah semakin dikukuhkan dengan keterlibatan secara penuh dalam pelaksanaan kongres perempuan I tanggal 22 – 25 Desember 1928 yang dilangsungkan di Dalem Joyodipuran Yogyakarta, yang sekarang menjadi Kantor Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional di Jl. Brigjen Katamso 139. Terdapat 7 organisasi yang mengemukakan ide untuk menyelenggarakan kongres, perwakilan 'Aisyiyah dipilih sebagai wakil ketua dalam kongres.

Mencermati rekam jejak tersebut 'Aisyiyah sudah turut berjuang mengobarkan nasionalisme, menyuarakan pentingnya suatu perkumpulan yang lebih luas, menuju pembebasan bangsa dari belenggu penjajah, momentum yang sangat penting dalam era kebangkitan nasional Indonesia.

Dua tokoh perempuan mewakili 'Aisyiyah yakni Ibu Siti Munjiyah berbicara tentang derajat kaum wanita dan Ibu Hayinah Mawardi menjadi pembicara dalam kongres yang menjelaskan tentang persatuan wanita (Nashir, 2010, hlm. 372). Membicarakan perempuan dengan cita-cita kesetaraan dan kesejajaran, pendidikan untuk kaum perempuan, masalah perkawinan anak-anak, buruknya kawin paksa, pentingnya harga diri lebih tinggi di kalangan perempuan, reformasi aturan-aturan perkawinan dalam Islam. Mencermati hal yang dibicarakan tersebut pada masa tahun 1928 tentu sangat luar biasa, berpikiran sangat visioner, pasti dihasilkan dari pengalaman hidup, pemahaman dan serta kepedulian terhadap nasib perempuan yang sangat tinggi.

Posisi organisasi 'Aisyiyah pada tubuh Muhammadiyah terus mendapatkan penguatan peran, karena 'Aisyiyah semakin dipandang mampu mengatur rumah tangga perkumpulannya sendiri. Perubahan posisi ini merupakan amanat hasil dari Muktamar ke 32 tahun 1953 di Purwokerto, penguatan peran ditunjukkan dalam Anggaran Pokok 'Aisyiyah tahun 1956, pasal 1 dinyatakan 'Aisyiyah adalah bahagian istimewa Muhammadiyah yang berkedudukan otonom.

Tahun 1961 istilah majelis lebih dimantapkan lagi dalam struktur organisasi 'Aisyiyah sehingga Pimpinan Pusatnya disebut Pimpinan Pusat Majelis 'Aisyiyah, arti kedudukan sebagai Majelis dijelaskan pada Qa'idah bahagian 'Aisyiyah dan urusan 'Aisyiyah hasil kongres ke 24 di Banjarmasin seperti tercantum pada pasal 2 sebagai berikut: suatu badan yang ditetapkan oleh HB (*hoofbestuur*) Muhammadiyah dari sekutu-sekutu Muhammadiyah istri, untuk memegang pucuk pimpinan kaum ibu dalam Muhammadiyah.

Pada tahun 1966 berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 1/1966, organisasi 'Aisyiyah menjadi organisasi otonom yang struktur organisasinya berjenjang dari pusat, wilayah, daerah, cabang dan ranting, sedangkan pokok kedudukan organisasi 'Aisyiyah sebagai organisasi otonom dalam persyarikatan Muhammadiyah. Sejak Muktamar ke 45 tahun 2000 di Malang, kedudukan 'Aisyiyah pada Muhammadiyah adalah Organisasi Otonom Khusus, fungsi organisasi otonom khusus dimaksudkan untuk memberikan keleluasaan bagi 'Aisyiyah dalam mengelola amal usaha tertentu sebagaimana dikembangkan oleh Muhammadiyah, usaha yang dilakukan 'Aisyiyah berupa *da'wah amar ma'ruf nahi munkar* dan *tajdid* dalam segala bidang kehidupan, selain itu usaha tersebut diwujudkan dalam program pelaksanaannya dalam bentuk amal usaha dan kegiatan (AD/ART 'Aisyiyah pasal 8, ayat 1 dan 2).

Semangat dasar yang diberikan adalah keleluasaan dalam gerakan 'Aisyiyah sebagai organisasi otonom khusus melebihi organisasi otonom lainnya dalam Muhammadiyah dengan

tetap dalam koridor sistem persyarikatan Muhammadiyah sebagai organisasi induknya, yang berbeda dengan organisasi perempuan lain yang sepenuhnya bersifat independen (Nashir, 2010, hlm. 358).

b. Deskripsi Lokasi dan Profil Amal Usaha Pendidikan Organisasi ‘Aisyiyah

a. TK ABA Kauman Gondomanan Yogyakarta

Taman kanak-kanak ‘Aisyiyah Bustanul Afthal Kauman Gondomanan Yogyakarta yang selanjutnya ditulis TK ABA beralamat di Kauman GMI/ 316 Yogyakarta dengan kode pos 55122 telepon yang dapat dihubungi (0274 387 066), bertempat satu gedung dengan Kelompok Bermain ‘Aisyiyah “Ainun Jariyah” Kauman. Kedua amal usaha ini secara organisasi merupakan amal usaha di bawah Ranting ‘Aisyiyah Kauman.

Sudah hampir satu abad sekolah TK ABA berdiri, dan Gedung yang saat ini digunakan untuk kelompok bermain telah menjadi bangunan warisan Budaya dan mendapat perlindungan pemerintah untuk dilestarikan berdasarkan SK. Walikota No. 798/2009. Artinya gedung ini sudah diakui sebagai gedung yang memiliki sejarah penting bagi kemajuan masyarakat Kauman, kaum perempuan dan Pencerahan untuk kemajuan peradaban seluruh masyarakat tidak terkecuali, laki-laki maupun perempuan.

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum operasional yang mengacu kepada Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 dan berpedoman kepada panduan penyusunan KTSP dari Badan Standar Nasional Pendidikan, karena TK. ABA merupakan satuan pendidikan rintisan budaya, karakter bangsa serta kewirausahaan maka kurikulum TK. ABA Kauman Yogyakarta dikembangkan sebagai perwujudan dari kurikulum prasekolah, yang disusun bersama dari unsur sekolah, komite, di bawah koordinasi dan supervisi UPT. Pengelola TK/SD Kota Yogyakarta Wilayah Barat. Muatan Lokal yang menjadi ciri Sekolah Muhammadiyah yakni pengenalan Al-Islam Kemuhammadiyah dan KeAisyiyahan menjadi bagian dari kurikulum inti.

b. Program Studi D3 Kebidanan

Program Studi Kebidanan D III ‘Aisyiyah merupakan salah satu program studi yang dimiliki Universitas Aisyiyah Yogyakarta. Semula bernama Sekolah Tinggi Kesehatan ‘Aisyiyah, sejak tahun 2016, berubah menjadi Universitas berdasarkan Surat Keputusan (SK) Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor: 109/KPT/I/2016 tertanggal 10 Maret 2016. Kampus terpadu Universitas ‘Aisyiyah beralamat di Jl. Ring Road Barat 63 Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Kode Pos 55292 Daerah Istimewa Yogyakarta, Telepon: (0274) 4469199 Fax.:(0274) 4469204 Email: info@unisayogya.ac.id.

Sedangkan Kampus I: terdapat di Jl. Munir 267 Serangan, Ngampilan, Yogyakarta Telepon: (0274)374427. Salah satu keunggulan yang tidak dimiliki oleh Perguruan Tinggi sejenis adalah terdapat kurikulum yang mewajibkan kepada setiap mahasiswa untuk menempuh dan lulus mata kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah serta nilai-nilai ‘Aisyiyah dan terdapat bimbingan Agama Islam intensif.

Program studi Kebidanan D3 telah diakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BN PT) dengan nilai B, Program Studi Kebidanan jenjang Diploma 3 telah mempunyai pengalaman penyelenggaraan pendidikan bidan selama 50 tahun yaitu sejak penyelenggaraan Sekolah Bidan 'Aisyiyah tahun 1963.

Tujuan utama Pendidikan AIK adalah: yang bersifat akademik yakni menitikberatkan pada pengembangan intelektualitas serta penguasaan peserta didik terhadap sejumlah pengetahuan KeIslaman dan tujuan yang bersifat afektif, menitikberatkan pada pengembangan komitmen dan kesadaran moral, etika, ahlak peserta didik, sedangkan tujuan yang bersifat profesional, menitik beratkan pada pengembangan kemampuan profesional peserta didik dalam merealisasikan ajaran Islam di dalam hal profesi tenaga kesehatan dan di tengah kehidupan masyarakatnya yang terus berubah dan berkembang.

2. Deskripsi Hasil dan Temuan Penelitian

Temuan penelitian merupakan hasil wawancara peneliti dengan para informan, peneliti menggali pengetahuan, pemahaman, persepsi dan emosi, ekspektasi serta penyikapan dan penilaian tentang organisasi 'Aisyiyah. Terdapat tiga masalah yang akan dielaborasi yakni:

Pertama, bagaimana organisasi 'Aisyiyah menfokuskan bidang pendidikan dalam gerakan pembaruannya terutama pada jenjang pendidikan dasar khususnya Taman Kanak-Kanak dan Akademi Kebidanan? Masalah pertama dibagi kepada sub pokok pertanyaan untuk menggali informasi lebih detail dan lebih spesifik, beberapa sub pokok pertanyaan yang bersifat terbuka kepada informan kunci yakni:

a. Bagaimana konsep gerakan pembaruan 'Aisyiyah?

Menurut pendapat Ch, Ez bahwa Aisyiyah sebagai gerakan pembaharu sudah dilakukan sejak awal berdirinya tahun 1917, kepeloporan K.H. A. Dahlan telah mengubah keadaan umat Islam, rintisannya terhadap pemurnian agama, amaliyah sosial keagamaan, kesadaran akan pengetahuan dan pendidikan yang dapat mengangkat derajat kaum perempuan, serta terobosannya dalam bidang pendidikan yang modern secara terpadu, awalnya seperti sederhana namun sangat luar biasa untuk pandangan pada masanya.

Pembaruan dan ijtihad dalam bidang Aqidah, bisa ditunjukkan bagaimana Kyai berusaha keras melakukan perlawanan terhadap tumbuh suburnya TBC yakni taqlid, bidah, churafat. Banyak sekali rakyat tidak lagi berpegang teguh kepada keyakinan Islam dan Sunnah yang telah diajarkan Rasul, contohnya ketika perempuan sedang hamil maka harus ada peniti dibajunya yang berfungsi sebagai pengusir setan, ketika sakit tidak berobat dengan cara yang dapat dipertanggung jawabkan, masyarakat lebih senang berobat berdasarkan pada takhayul dan sihir.

Ritual yang dilaksanakan secara budaya sebenarnya merupakan manifestasi dari cara keraton untuk menjaga derajat dan kemuliaan Sultan dan bagaimana Sultan dapat memelihara kebersamaan dengan rakyatnya, serta dalam rangka memelihara persatuan sultan dengan kaum bangsawan, para pejabat tinggi kerajaan, namun demikian pada tataran pandangan umum bawah kepercayaan terhadap ritual-ritual tersebut mengarah kepada syirik yakni mempersekutukan Allah.

Kegelisahan Kyai akan praktek bidah, takhayul yang tumbuh subur, dan telah merusak kesucian dan keindahan agama Islam, karena yang dilakukan seringkali seperti kehilangan akal sehat, dan yang terpenting adalah bidah. Khurafat secara esensi telah meneduakan Allah, karena percaya kepada selain Allah, dan Kyai berusaha untuk membuat masyarakat meninggalkan hal-hal yang berbau klenik dan perilaku yang bertentangan dengan agama.

Pembaruan dalam bidang kemasyarakatan, yang dirintis oleh Kyai dan Nyai adalah mengumpulkan zakat, infaq, sadaqoh, wakaf, gerakan ini menjadikan pembelaan kepada kaum tertindas melalui pendekatan welas asih sebagai implementasi nilai kerahmatan Islam bagi seluruh segi dan kehidupan (Mulkhan, 2015, hlm. 19). Dalam perkembangannya menurut informan Ch bahwa berdirinya banyak sekolah, mushala, masjid, rumah sakit, maupun panti banyak dari wakaf tanah dan bangunan, infaq dari para dermawan serta dikumpulkannya dana sadaqoh.

Semua amal usaha dan aktivitas yang dibuat oleh 'Aisyiyah terbuka untuk umum, di rumah sakit siapa pun yang datang untuk berobat dan menjadikannya sebagai sarana, alat untuk penyembuhan, semua dilayani, dengan kewelas asihan, seluruh program dan kerja nyata mulai dari pendidikan bagi kaum tertindas, pengobatan, kesemuanya bukan dan tidak bertujuan untuk mengislamkan mereka, melainkan sebagai pemenuhan kewajiban keagamaan, kesadaran untuk berbagi dan melakukan pertolongan untuk keluar dari kemiskinan, kebodohan dan sakit-sakitan.

Mencermati pendapat informan Ez bahwa pada tahun 1934 'Aisyiyah sudah mengadakan lomba balita sehat, suatu hal yang baru pada masanya, karena Untuk mendapatkan balita sehat itu anak harus diberi asupan yang baik, masyarakat sudah diajarkan bagaimana ibu merawat anak supaya berat badan dan kondisi bayinya seimbang, ibu sudah pandai mengatur pola asuh anak, secara fisik maupun psikhis. Ketika anak sakit/rewel, bukan karena ada setan atau roh halus yang mengganggu, sehingga perlu diberi kalung yang berisi "jimat". Padahal anak sakit, bisa jadi ada hal yang keliru dengan asupan makannya, atau kurang gizi, sehingga anak tidak tenang.

Pada bidang Muamalah, pendidikan dan kegiatan sosial keagamaan merupakan hal penting dalam pembaruan 'Aisyiyah seperti dikemukakan oleh para informan, K.H. A. Dahlan mampu keluar dari kebiasaan seperti dijelaskan Ch berikut ini:

'Aisyiyah itu sudah sadar gender di Indonesia sejak 1912, saat itu Indonesia masa apa? perempuan-perempuan semuanya masih di dapur, tetapi Muhammadiyah, sudah membawa perempuan ke luar, K.H. A Dahlan mengatakan jangan kamu direpotkan oleh urusan dapur, itu jelas, menunjukkan, melakukan pembongkaran suatu pemikiran, artinya perempuan harus memikirkan berda'wah, bermasyarakat, *podo* sama laki-laki.

Selanjutnya Informan Ch memaparkan bahwa banyak bukti yang dilansir Al Qur'an yang memberikan penjelasan dengan sangat gamblang tentang perintah Allah yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan seperti diungkapkannya berikut ini: *"Surat Ali Imran ayat 104, ayat 110, semua menunjukkan da'wah laki laki dan perempuan, surat Taubat, surat An Nahl, semua menunjukkan, bahwa Islam apakah itu perempuan atau laki-laki memiliki kewajiban yang sama ketika harus keluar rumah. Dulu Perempuan tidak boleh ke luar karena harus ada muhrim, saat ini perempuan boleh ke luar karena ada rasa aman, karena dulu tidak ada power, kalau ada apa-apa tidak dapat menjawab, tidak tahu caranya, sekarang ini pinter-pinter, karena pendidikan, mengubah hal tersebut sangat dipentingkan."*

Menurut pendapat Ez ijtihad dari K.H. A. Dahlan memberikan warna kepada organisasi ‘Aisyiyah seperti demikian sesuatu hal baru pada masanya, masyarakat umumnya masih “tidur”, masih terbelakang, masih terbelenggu, dengan kemiskinan, demikian pula dengan masyarakat Kauman: “sebagai gerakan da’wah amar ma’ruf nahi munkar, ‘Aisyiyah harus mencerminkan suri teladan, contoh yang baik harus menjadi teladan dalam bertindak, berbicara, cara berpakaian, kepeloporan Kyai berdampak sangat luas, keberanian dan kecerdasannya keluar dari kebiasaan Kyai Kauman berakibat tercerahkannya masyarakat tidak terkecuali kaum perempuan”.

Temuan lain yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan D terkait konsep pembaruan pendapatnya adalah “Muhammadiyah merupakan organisasi pelopor pada bidang pendidikan, mengajarkan masyarakat perempuan yang masih buta huruf latin, maupun Al-Qur’an, perempuan diajak keluar dari kebiasaan tradisi Kauman untuk melakukan da’wah, mengajar perempuan untuk pintar, walaupun banyak yang mencerca, dan menyebut “kafir” kepada Kyai, namun tidak surut ke belakang, dan akhirnya sekarang kita menemukan hasilnya”.

Pada awal kelahiran Muhammadiyah pendidikan untuk rakyat sangat kurang. Pendidikan pondok pesantren tidak lagi menarik, dikarenakan sekolah umum yang didirikan penjajah Belanda sudah mulai banyak. Banyak anak-anak miskin yang terlantar, belajar di pesantren untuk menimba ilmu agama tidak dilakukan, sekolah formalpun tidak bisa masuk karena persoalan kemiskinan, di rumah pun mereka tidak belajar mengaji, bahkan disinyalir banyak terjadi seorang anak tamatan sekolah menengah membenci agama Islam, karena dianggap kolot, ortodok.

Sebagai organisasi pembaharu ‘Aisyiyah memberikan kesempatan kepada kaum perempuan untuk memiliki kesempatan yang sama mengenyam pendidikan formal dan menjalankan peran kemasyarakatan, berda’wah secara aktif di ruang publik, perempuan adalah pribadi utuh tidak sekadar *swarga nunut neraka katut*, atau, perempuan harus keluar dalam posisi yang dipandang rendah dan hanya bergerak di ranah domestik yakni di rumah tangga, perempuan harus keluar dari posisi *konco wingking* yakni sebagai teman laki-laki di belakang.

Pada masyarakat Jawa Barat juga memiliki jargon yang sangat merendahkan perempuan misalnya *awewe mah dulang tinande* artinya *awewe mah biasana kumaha kahayang lalaki*, artinya perempuan selalu menurut apa yang diinginkan laki-laki, *awewe mah nurutkeun bae, kumaha diaturna jeung diparentahna ku nu jadi salaki*, pepatah *buhun* lain adalah *awewe mah ka liang cocopet, moal burung nuturkeun* sama dengan *awewe dibawa kamana-mana oge daek*. Jargon atau peribahasa seperti itu mungkin di daerah pedalaman Jawa Barat masih menjadi pedoman bagi kaum perempuan.

Organisasi ‘Aisyiyah dengan keberadaannya mengikis dan berusaha melalui berbagai kegiatan pendidikan, dan da’wah, memberikan pencerahan dengan turut serta aktif di masyarakat mengikis habis tidak hanya jargon-jargon yang merendahkan perempuan namun berkerja nyata untuk memberikan pencerahan dan pencerdasan pada kaum perempuan, karena ayat al Qur’an surat An Nahl: 97 menjelaskan: “barang siapa mengerjakan kebijakan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami berikan balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan” (Al Qur’an, hlm. 278).

Kedudukan orang yang berilmu pengetahuan juga dikukuhkan oleh Al Qur'an Surat Al Mujadalah ayat 11 yakni: "...berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara mu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat...". Banyak sekali payung Aqidah dari Al Qur'an yang menjadi landasan 'Aisyiyah memberikan pendidikan, pengajaran, keterampilan, serta usaha-usaha untuk menambah ilmu pengetahuan agar kaum perempuan dapat menggali potensinya bagi kemajuan umat.

Peran pembaharu yang di pelopori 'Aisyiyah untuk memperluas pengetahuan agama Islam, dan pengetahuan umum perlu terus didorong agar melahirkan orang kritis dan kreatif, perempuan 'Aisyiyah jangan mengalah dan menyerahkan nasib kepada laki-laki tetapi diharapkan dapat berlomba-lomba untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik dan mampu sejajar dengan laki-laki karena ada keyakinan bahwa setiap muslimat atau seseorang yang melakukan kebaikan akan menerima ganjaran, sebaliknya apabila seseorang mengerjakan yang tidak baik sudah tentu akan menerima hukuman.

b. Sub pertanyaan kedua yang diajukan pada para informan adalah "bagaimana pendidikan sebagai basis gerakan pembaruan Organisasi 'Aisyiyah?"

Pendapat Ch "pendidikan merupakan sarana untuk pencerahan pikiran, membawa kepada kemajuan peradaban, Kyai mampu memadukan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum, menghasilkan generasi terpelajar muslim yang kokoh iman dan kokoh kepribadiannya juga berwawasan luas".

Menurut pendapat Ez pendidikan yang dilakukan Kyai diawali dengan cara yang sederhana, dan mudah dicerna anak-anak, siswa/murid-murid diajak berkeliling lingkungan sekitar Kauman, ditunjukkan para pengemis yang tidur di emperan, Kyai juga menjelaskan tentang kemiskinan, beliau menjelaskan kemiskinan itu akibat dari kebodohan, dan ketidakpedulian, banyak muslim namun tidak peduli demikian Ez menyampaikan, selengkapnya beliau bertutur: *"Diawali pendidikan dan sangat sederhana, habis subuh anak-anak dibawa jalan kaki sambil nyanyi, Kyai membicarakan kemiskinan sesuai yang dilihat beliau dan anak-anak, karena di sekitar rumah beliau, di sekitar Kauman banyak pengemis tidur di emperan rumah penduduk. Kyai menyampaikan makanya bagaimana kita harus saling menyayangi, saling berbagi. Karena kita mendapatkan kondisi lebih baik dari mereka maka kita harus bersyukur, sebagai makhluk tuhan manusia wajib bersyukur kepada Allah. Lalu Kyai menyanyikan lagu-lagu dengan syair sederhana misalnya kata matahari terbit srengenge bersinar, burung-burung beterbangan, kabeh podo muji allah kang kuaso, tanaman, burung, semua berkicau, semua memuji Allah."*

Atas pertanyaan yang disampaikan kepada D, jawaban yang dikemukakannya adalah: Sejak awal 'Aisyiyah memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengenyam pendidikan dengan maksud, supaya perempuan keluar dari kemiskinan, kebodohan, seperti dari awalnya yang terinspirasi atas pendalaman terhadap Al-Quran dan Hadis, supaya mampu membaca, menulis sehingga tidak 'cupet' pikiran. Perempuan memiliki wawasan yang luas, dan di TK ABA yang saat ini dilakukan adalah mengikuti gerak langkah pendahulunya yakni selalu bersumber dan berlandaskan pada Al-Quran dan Hadis, dalam proses pengajaran tidak jauh dari mengembalikan pada pola pembelajaran dalam Qur'an dan Hadis, dan itu hal prinsip yang harus dipegang teguh.

Menurut D anak-anak didiknya di TK ABA sudah hafal betul hadis-hadis dimaksud dengan kewajiban menuntut ilmu bagi semua orang, tidak ada berbeda laki-laki atau perempuan seperti diungkapkan berikut ini: “*Tholabul ‘Ilmi Minal Mahdi Ila Lahdi*” artinya menuntut ilmu itu wajib bagi orang Islam sejak dari ayunan hingga ke liang lahat, “*Tholabul ‘ilmi faridhotun ala kulli muslimina wal muslimatin*”, mencari ilmu itu wajib bagi semua orang muslim dan muslimat (laki-laki dan perempuan)”. Sebagai organisasi pembaharu ‘Aisyiyah memberikan kesempatan kepada kaum perempuan untuk memiliki kesempatan yang sama mengenyam pendidikan formal dan menjalankan peran kemasyarakatan, berda’wah secara aktif di ruang publik.

Kedua: Bagaimana dinamika organisasi ‘Aisyiyah dalam mengembangkan misi pendidikan, mewujudkan serta memperjuangkan hak-hak perempuan di masyarakat. Temuan kedua merupakan hasil wawancara dari permasalahan kedua, untuk mengelaborasi masalah tersebut peneliti membuat sub pertanyaan sebagai berikut:

a. Bagaimana Perjalanan ‘Aisyiyah dalam Memelihara, Mempertahankan/ Mengembangkan Eksistensi Misi Perubahan ?

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada para informan diperoleh gambaran jawaban Ez: “Perjalanan Organisasi ‘Aisyiyah memang tidak mudah, namun semangat berjihad, ikhlas, sering menyertai para pengurus dan masyarakat ‘Aisyiyah, mampu mengembangkan amal usaha pendidikan, memperbanyak KIA, Posyandu, usaha perekonomian, pendampingan dalam beragama, status penguatan organisasi yang berubah ke arah kemajuan, misalnya berawal dari perhimpunan, kemudian meningkat menjadi bahagian tahun 1927, merubah menjadi majelis, kemudian menjadi otonom, lantas menjadi otonom khusus, kesemua perubahan itu dalam posisi untuk semakin menguatkan kedudukan organisasi.”

Jawaban Ch tidak jauh berbeda dari apa yang telah dijelaskan Ez sebagai berikut: “Mengembangkan organisasi sudah segede gini itu perlu perjuangan, kendala pasti ada, secara organisasi sekolah yang dikelola ‘Aisyiyah ini banyak, banyak kompetitor, kompetitor itu tidak selalu jelek tetapi harus menjadi *challenge*, tantangan, orang tua sekarang sudah semakin menyadari sekolah dan pendidikan itu adalah aset, orang tua berlomba-lomba menyekolahkan ke sekolah bagus, sekolah harus menyelenggarakan sekolah yang professional.”

Terkait posisi organisasi jawaban informan Ch sebagai berikut: ‘Aisyiyah selalu merespon perubahan yang terjadi di masyarakat, kekuatan organisasi ini terletak pada orientasi gerakan yang bersifat sosial religius dan menghindari politik ideologis, sehingga cenderung terhindar dari tekanan pemerintah: Belanda, Jepang, pemerintahan Soekarno, Soeharto ataupun pemerintahan saat ini. Hal ini disebabkan oleh kekuatan yang dimiliki organisasi seperti diungkapkannya ketika beliau sebagai pembicara di PBB tentang MDGs mewakili Indonesia dari ‘Aisyiyah.

Anggota PBB menyatakan ‘organisasi sekolah kamu banyak, kamu kaya ya, jawaban beliau, tidak kita tidak kaya, tapi karena kita cerdas, karena kita bekerja untuk yang lebih tinggi lagi yang “disana” artinya, amaliah itu menjadi kunci, untuk mendapat ridho Allah, dengan keikhlasan bekerja maka menjadi ladang amal untuk kita.

Karya-karya yang menunjukkan perhatian dan kepedulian serta usaha yang dibangun ‘Aisyiyah dari setiap periode terus dilahirkan, kongres ‘Aisyiyah ke 26 menerbitkan buku *Toentoean Mentjapai Isteri Islam Jang berarti*, pada Mukttamar tahun 76 melengkapi buku sebelumnya dan buku *Risalah Adabul Mar’ah fil Islam* yang ditanfidzkan tahun 1982. Buku *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah* menjadi suplemen buku sebelumnya yang diterbitkan tahun 1989. Dan yang dianggap paling maju adalah masuknya perempuan dalam jajaran pimpinan 13 Muhammadiyah. Keterlibatan perempuan dalam struktur Muhammadiyah telah dirintis Majelis *Tarjih* pada periode 2000-2005 dan diikuti oleh majelis-majelis lainnya.

Pendapat dari Informan D terkait pertanyaan: Bagaimana Perjalanan ‘Aisyiyah dalam Memelihara, Mempertahankan/Mengembangkan Eksistensi Misi Perubahan? diperoleh jawaban sebagai berikut: “Sebagai pelaksana Amal Usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, maka Ketika TK bagus, banyak animo masyarakat untuk memasukkan anaknya, ini merupakan kesempatan yang baik untuk memberikan pendidikan sesuai dengan visi dan misi Muhammadiyah menjadikan calon pewaris dan penerus cita-cita Muhammadiyah, dan informasi ini tentu akan ditularkan kepada keluarga. Untuk pengembangan tetap, ada yang tetap dilestarikan dari sejak *Frobel*, di dirikan Nyai. K.H. A Dahlan, yakni pola pikir mencari ridho Allah, dengan semangat hidup-hidupilah Muhammadiyah jangan mencari kehidupan di Muhammadiyah, ini menjadi pedoman yang luar biasa membangun jiwa, membangun cinta kepada anak, sayang kepada organisasi ‘Aisyiyah, Ikhlas, siapa tahu anak dan keturunan menjadi profesor, karena dengan rasa ikhlas yakin Allah akan menolong, mengharap *mardotillah*.”

b. Bagaimana ‘Aisyiyah dalam memperjuangkan Derajat Kaum Perempuan?

Sejak awal berdirinya Muhammadiyah memperjuangkan hak perempuan sama dengan laki-laki, K.H. A. Dahlan mengajak kepada perempuan dan laki-laki untuk memiliki pendidikan dan pengetahuan agar dicapai derajat yang tinggi dihadapan Allah, pendidikan akan membawa kepada kemajuan kesejajaran, walaupun masih sering citra yang dilekatkan kepada perempuan adalah perempuan lemah, boleh beraktivitas di masyarakat namun cari yang gampang, yang mudah, kalo sulit bukan bagian perempuan, seperti dijelaskan oleh informan Ch sebagai berikut: “Konstruksi budaya sering kali menempatkan perempuan dengan laki-laki diperbedakan, dalam pendidikan jurusan IPA, adalah laki-laki, sering kali ada anggapan seorang perempuan tidak bisa tidak masuk fakultas teknik, jurusan atom, titanium, itu bukan untuk perempuan. Jurusan IPS karena gampang, perempuan itu memilihnya yang gampang-gampang, *ndak* sulit-sulit. Berpikir tentang IPA sebenarnya perempuan juga bisa dimana saja, persepsi di masyarakat seperti menjadi citra, dan citra itu justru melemahkan perjuangan perempuan, maka dengan begitu dibatasi, menciptakan suatu citra yang sebenarnya tidak benar, sebagai seorang nomor satu itu dipandang sulit, karena dianggap perempuan tidak bisa berpikir rasional.”

Kondisi yang melemahkan perempuan yang dicitrakan kurang mampu, perlu didobrak, perlu di singkirkan jauh-jauh, karena pada kenyataannya tidak demikian, jika perempuan diberi kesempatan, mereka punya potensi sama, tidak ada beda laki-laki dan perempuan demikian dijelaskan informan Ch: “Laki-laki dan perempuan sama, kecuali dalam hal fisik, mental sama bahkan perempuan punya banyak lebih dari laki-laki, contoh di UGM, tempat saya mengajar, ketika memberikan ijazah di umumkan yang *cumlaude* banyak yang perempuan. Perempuan, ketika diberi kesempatan mampu meraih potensi yg sangat besar,

karena hakekatnya menurut Allah perempuan dan laki-laki itu tidak beda apa-apa kecuali taqwanya.”

Telah banyak yang diperjuangkan ‘Aisyiyah untuk mengangkat derajat perempuan Indonesia, melalui pendidikan merupakan salah satu bagian saja dalam mendobrak *kejumudan* serta keterbelakangan perempuan, seperti dijelaskan informan Ez berikut, “perempuan boleh menjadi pemimpin, karena agama dan tentu organisasi yang merujuk kepada Al Qur’an dan Sunnah yang dipahami Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah mengatakan demikian, asal memenuhi syarat, yakni syarat duniawi dan syarat akherati”.

Lebih lanjut D menjelaskan, bahwa di tempatnya mengajar yakni TK ABA kesejajaran dan kesetaraan laki-laki dan perempuan sudah sejak awal ditanamkan kepada anak-anak, bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk meraih prestasi seperti dijelaskannya: “Mengenalkan gender kepada anak, guru sudah mengajarkan, ayat-ayat menuntut ilmu, anak-anak hafal hadis *utlubul ilma minal mahdi ilal lahdi, tolabul ilmifaridotan ala qulli muslimin*, jadi tidak kecuali anak laki-laki dan perempuan harus menuntut ilmu, tetapi tidak menyalahi misalnya anak perempuan tidak menyerupai laki-laki, atau anak laki-laki tidak menyerupai perempuan, misalnya perempuan olah raga kemudian membuka aurat, kita memosisikan bahwa perempuan itu luar biasa tetapi pada tempatnya, demikian juga laki-laki pada tempatnya, anak-anak sudah diajarkan dan diberi tahu batasan, dan mereka sudah diajarkan sopan-santun serta etika ketika berpakaian, tidak melampaui batas sesuai porsinya.”

Pendidikan menjadi *icon* ‘Aisyiyah seperti dijelaskan Informan Ch, “pendidikan diberikan sejak dini di Muhammadiyah terutama di ‘Aisyiyah itu karena pendidikan nomor satu, penting, dan pendidikan itu harus dibangun dari awal-awal, karena kalo diibaratkan tulang kalo sudah tua susah terbentuk, sulit, namun kalau di awal-awal dari sejak kecil, mengarahkan lebih mudah dan itu akan menjadi kekuatan yang lama” pendidikan yang dilakukan oleh ‘aisyiyah tidak hanya terbatas pada pendidikan formal saja, namun juga pendidikan non formal dan juga pendidikan dalam keluarga, sinergitas ini menjadi penting mengingat tidak ada satupun yang paling dominan, namun ketiganya yakni di keluarga, di lingkungan dan di sekolah pendidikan itu harus seimbang saling melengkapi.

Selanjutnya Informan Ch memberikan penjelasan bahwa “meningkatkan potensi masyarakat dengan pendidikan, pendidikan bukan hanya formal di sekolah saja, tetapi informal, non formal, pendidikan ini sudah dibunyikan oleh Sisdiknas” hal senada diungkapkan juga oleh Ez: “Jika tidak punya kesempatan untuk bekerja di luar rumah karena berbagai hal, maka ketika kita mengurus keluarga, menyiapkan kebutuhan keluarga, dengan niat yang tulus dan ikhlas itu adalah pahala, kenapa begitu, karena berarti sudah memberi bagian menjadikan keluarga yang hangat, belajar ketulusan, ini modal penting untuk anaknya memiliki karakter yang baik”.

Maka dalam perjalanan sejarahnya ‘Aisyiyah tetap mampu berkembang dengan baik, memberikan pencerahan bagi peradaban dan kemajuan bangsa, serta memberikan kesejahteraan bagi keluarga dan bangsa Indonesia.

Ketiga, bagaimana mentransformasikan nilai-nilai ‘Aisyiyah ke dalam pendidikan IPS?
a. Nilai kejuangan ‘Aisyiyah yang dapat di transformasikan pada masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan tentang pokok pertanyaan bagaimana kejuangan 'Aisyiyah yang dapat di transformasikan pada masyarakat, penjelasan informan Ch, Ez, D memiliki kesamaan pandang tentang nilai utama dari 'Aisyiyah adalah hal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah ini adalah nilai utama dan ini juga sebagai landasan berjuang 'Aisyiyah selanjutnya Informan Ch memberikan penjelasan sebagai berikut: "Karena hakekatnya menurut Allah perempuan dan laki-laki itu tidak beda apa-apa kecuali taqwanya, selanjutnya nilai kejuangan lain yang dapat transformasikan adalah karakter, karakter itu adalah perilaku, keikhlasan itu ekspresi dari ahlak, jika dijabarkan lagi adalah rela, mau berkorban, perhatian."

Penjelasan lain diberikan oleh informan Ez adalah " karya yang diberikan kepada masyarakat, sumbangan pemikiran, gagasan da'wah, dan sekaligus turut andil menyelesaikan masalah masyarakat, contohnya buku *tuntunan menuju keluarga sakinah* merupakan pedoman bagi masyarakat 'Aisyiyah menghadapi kegelisahan akan meningkatnya kenakalan remaja yang telah menjadi 'kejahatan' dan BKKBN pada saat itu menggunakannya sebagai alat da'wahnya".

Selanjutnya D memberikan penjelasan: "Nilai-nilai Aisyiyah menjadi substansi pendidikan keseharian misalnya mengajarkan Surat Al- Maun, seperti yang diajarkan K.H. A Dahlan suka dengan anak yatim, kita ajak anak ke panti asuhan seperti yang sering dilakukan, melakukan bakti sosial yang diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan karena anak TK berpikir kongkrit, harus konkret, contoh lainnya menyembelih hewan qur'ban, lalu membagikannya kepada yang berhak."

Pola transformasi nilai-nilai 'Aisyiyah yang dibangun pada siswa TK ABA memang berbeda dengan yang dilakukan di 'Aisyiyah Boarding School, maupun di Akademi Kebidanan. Jika mencermati penjelasan Informan D bagaimana nilai-nilai Aqidah dan akhlak diberikan kepada siswa diperoleh informasi demikian: "Guru juga sering bertanya, contohnya tadi sudah salat belum, kemudian guru juga bertanya tadi ibunya salat tidak, ayahnya salat tidak. Dari jawaban yang disampaikan siswa guru memiliki catatan siapa orang tua yang salat dan tidak, karena pasti anak ketika ditanya akan menjawab dengan sebenarnya. Selanjutnya pertanyaan tentang siapa yang suka mengaji di rumah?, siapa yang punya Qur'an, Qur'annya dibaca tidak, kalau rumah tidak dibaca Qur'an rumah seperti kuburan, anak sudah faham, ada lagu, ada hadis, jika rumah tidak dibacakan Qur'an seperti kuburan anak sudah faham, jika anak menyampaikan bahwa kedua orang tuanya tidak mengaji, itu menjadi catatan guru, dan ketika ada pertemuan dengan orang tua, pertemuan setiap bulan dengan wali murid, tetapi tentu dengan bahasa yang sudah dikemas dengan tidak menyinggung perasaan orang tua."

Mencermati apa yang dijelaskan informan D, maka terpetakan bahwa transformasi nilai 'Aisyiyah yang dilakukan di TK ABA ada tiga pola. *Pertama* guru menyampaikan kepada murid/siswa contohnya bagaimana memperlakukan Al Qur'an, penggunaan pakaian jilbab/kerudung, melaksanakan salat wajib. Pola *kedua* transformasi dari siswa kepada orang tua, ketika orang tua tidak salat, tidak mengaji dan ibunya tidak menggunakan kerudung, siswa "protes", karena nilai yang diajarkan di sekolah tidak dilaksanakan oleh orang tuanya di rumah. Pola *ketiga*, orang tua dengan gurunya, guru/fihak sekolah mengadakan pengajian dan pengkajian dua bulanan, mengundang nara sumber, tema/topik pengajian dan pengkajian adalah hal-hal yang terkait nilai-nilai aqidah dan akhlak yang telah diberikan kepada siswa di ruang kelas. Metode transformasi dan internalisasi nilai-nilai 'Aisyiyah dilakukan melalui

berbagai cara, diantaranya dengan mempraktekkan kegiatan, melalui permainan dan bercerita, contohnya melaksanakan kegiatan Qurban, seperti dijelaskan informan D berikut ini: “Kyai A. Dahlan suka dengan anak yatim sebagai implementasi dari Qur’an surat Al Ma’un, sekolah mengajak anak ke panti asuhan seperti yang sering dilakukan, bakti sosial ke TK ABA lain seperti melaksanakan bakti sosial di TK ABA Gunung Kidul, karena anak TK berfikir kongkrit, harus kongkrit. Anak-anak kelompok A dan B sudah hafal surat Al Maun, implementasi, setiap tahun ada PHBI (peringatan hari besar Islam) atau PHBN (peringatan hari besar Nasional). Sebagai contoh pelaksanaannya adalah kegiatan Idul Adha, ada penyembelihan hewan qurban. Daging Qurban dibagikan, dan diberikan kepada yang tidak mampu, sebaigian dimasak, siswa terlibat langsung membagikan daging Qurban setelah selesai, makan bersama-sama dengan anak yatim.”

Pola Transformasi yang dilakukan pada mahasiswa Akademi kebidanan ‘Aisyiyah Yogyakarta berbeda dengan pola yang dilakukan pada siswa TK ABA, pola di Akademi kebidanan dilakukan dengan cara melatih dan mempraktekan nilai-nilai ‘Aisyiyah, misalnya mereka berlatih dan mencoba melakukan ceramah/ memberikan kuliah tujuh menit. Mahasiswa latih mentalnya untuk berani mengemukakan pendapatnya dihadapan teman-temannya tentang Islam dan ayat-ayat yang terkait dengan profesi yang tekuninya.

Pola kedua mempraktekannya langsung kepada pasien yang menjadi objek da’wahnya ketika mereka mendapat tugas praktek lapangan, hal ini seperti dikemukakan nara sumber Lin sebagai berikut: “Mahasiswa harus menghafal ayat-ayat dan doa-doa yang terkait dengan profesionalisme mereka, misalnya mahasiswa kebidanan harus hafal doa-doa ketika memeriks ibu hamil, doa ketika akan melahirkan, doa supaya diberi kekuatan dan kelancaran ketika akan melahirkan, mahasiswa juga harus memiliki keberanian untuk mengambil tindakan sesuai dengan bidang keilmuannya.”

b. Kendala apa yang dihadapi dalam mentransformasi nilai ‘Aisyiyah di masyarakat?

Pertanyaan lain yang diajukan peneliti kepada informan sesuai dengan permasalahan, dan jawaban yang diberikan melalui kegiatan wawancara dari informan Ch sebagai berikut: “Kendala pasti ada, pada dunia pendidikan masih berpikir masa lampau, pendidikan harus keras, padahal tidak harus seperti itu, karena dengan keras itu akan masuk dalam produk pendidikannya, mengaitkan pendidikan formal dengan jiwa keislaman, itu penting sekali, tetapi sulit, memiliki guru secara komprehensif mengerti ilmu umum dan menguasai keIslaman secara kuat, itu sulit, kendala lainnya adalah memberikan pemahaman dan mengajak masyarakat berpikir bahwa sekolah itu mampu mengantarkan anak didik menjadi warga negara bangsa yang baik. Kendala secara Organisasi, sekolah kita juga banyak, harus berhadapan dengan *competitor*, *competitor* itu tidak selalu jelek tetapi harus menjadi *challenge*, tantangan.

Jawaban dari informan Ez sebagai berikut: “Kendala yang dihadapi ‘Aisyiyah ada dari dalam organisasi sendiri juga kendala dari luar, misalnya ketika masa penjajah Jepang, kita tidak bisa berbuat yang leluasa menjalankan organisasi karena Jepang sendiri melarang untuk berorganisasi, organisasi yang ada dibubarkan, pada masa pemerintahan orde lama, kendalanya sering bergesekan dengan PKI, karena waktu itu di Kowani sudah disusupi PKI sehingga sering kita kesulitan. Sedangkan dalam tubuh ‘Asiyiyah sendiri kekurangan mubalig-mubalig yang dapat berda’wah sampai ke desa-desa.”

Hasil wawancara dengan D diperoleh jawaban sebagai berikut: “masih terdapat kesenjangan antara TK ABA yang ada, pernah kami mengunjungi TK ABA di Gunung Kidul melakukan tebar daging Qur’ban yang dikumpulkan anak-anak kami, kondisi di sana semuanya memang masih minim, namun saya yakin pengurus ranting, atau daerah memperhatikan”.

2. Pembahasan Penelitian

Mencermati perjalanan organisasi ‘Aisyiyah dari awal berdiri 1917 sampai saat ini tahun 2016 mencerminkan perjalanan panjang sebuah organisasi perempuan Indonesia, tidak mudah perjalanan hingga menembus waktu satu abad, sebagai organisasi perempuan Indonesia yang memiliki ciri sebagai gerakan Islam, gerakan da’wah Islam *amar ma’ruf nahi munkar* dan sebagai gerakan tajdid, tentu mejadi hal yang menarik untuk ditelaah.

Perjalanan organisasi ‘Aisyiyah yang memiliki ciri gerakan Islam, karena munculnya organisasi ‘Aisyiyah merupakan hasil dari kontemplasi K.H. A. Dahlan dalam melakukan pendalaman yang kritis terhadap ayat-ayat Al-Qur’an diantaranya beliau sangat gelisah tentang kurangnya masyarakat Kauman khususnya dan umumnya umat Islam secara luas pada pengamalan Surat Al Maun, Surat Ali Imron ayat 104. Pengalaman yang dimiliki K.H. A Dahlan berkomunikasi dengan buku-buku pembaruan, pencerahan dari Timur Tengah diantaranya karya Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridho, dan juga hasil berinteraksi Kyai dengan tokoh-tokoh pergerakan Indonesia seperti tokoh pergerakan Budi Utomo dr. Sutomo.

Kehadiran Muhammadiyah yang telah melahirkan organisasi ‘Asiyiyah telah mengubah peran perempuan secara luas di masyarakat mencermati, perubahan ini dapat ditelaah dari konsep perubahan sosial menurut beberapa ahli misalnya Lauer (1993, hlm. 8) memberikan penjelasan bahwa “perubahan sosial diartikan sebagai perubahan mekanisme dalam struktur sosial yang dicirikan oleh perubahan simbol budaya, perilaku, organisasi sosial, atau nilai-nilai” kelahiran Muhammadiyah dan ‘Asiyiyah sesungguhnya memiliki ciri seperti dikemukakan Lauer, karena tatanan yang dilakukan merupakan perubahan yang banyak terkait dengan upaya mengubah perilaku budaya Jawa yang tidak sesuai.

‘Aisyiyah mendobrak kebiasaan dan pola-pola budaya tersebut, melalui pendidikan, para perempuan diajarkan untuk mampu membaca, menulis, menjadi cerdas, diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki perempuan, belajar menjadi subjek da’wah, sampaikan walaupun hanya satu ayat, demikian jargon betapa pentingnya berda’wah, perempuan jangan terhalang dengan aktivitas di dapur, demikian pesan Kyai A. Dahlan.

Perubahan yang dilakukan organisasi ‘Asiyiyah pada masyarakat perempuan Indonesia dimaksudkan untuk membebaskan umat manusia dari belenggu kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Saat itu K.H. A. Dahlan melihat banyak sekali kaum muslim yang sibuk dengan dirinya sendiri, tanpa peduli dengan kondisi yang berada di lingkungan sekitarnya, dalam pemahaman K.H. Dahlan bahwa penderitaan yang dirasakan oleh umat karena mereka gagal paham dalam menerapkan ajaran Al-Qur’an, satu-satunya jalan pemecahannya adalah ilmu yang suci yang bersumber dari kitab suci Al-Qur’an.

Pendidikan menjadi faktor penting dan menjadi kunci yang menyebabkan seseorang tercerahkan dalam kehidupan masyarakat yang miskin, sengsara, bodoh, dan terhina, pembelajaran surat Al-Maun yang terus menerus diulang-ulang K.H. A. Dahlan kepada

murid-muridnya, sehingga muridnya lantas bertanya mengapa diulang terus, jawaban beliau yang sangat fenomenal adalah, sudahkah kamu mengerjakannya? bukan hafal tetapi lakukan!. Tanpa pengetahuan dan pemahaman serta pendidikan juga kepedulian yang cerdas sulit bagi siapa pun keluar dari zona aman dan nyaman dimana beliau sebagai salah satu pegawai Keraton saat itu.

Pemahaman keagamaan Islam itu harus dipraktekkan, dilakukan, dilaksanakan, itu yang benar. Menurut Mulkhan (2015) buah pikiran yang sangat brilian itu dilandasi oleh tujuan awal melakukan pembebasan masyarakat Hindia Timur dari penderitaan akibat kemiskinan, kebodohan (tidak berpendidikan) dan kepenyakitan, karena beberapa dokumen ideal yang diharapkan sebagai hasil dari pemberdayaan dan pencerdasan yakni Islam yang kuat, sehat, besar dan maju. (Mulkhan, 2015, hlm. 16).

Pendidikan yang di ajarkan K.H. A. Dahlan kepada kaum perempuan pada awal perkembangannya secara tidak langsung juga dilakukan oleh kaum perempuan sebelumnya yang banyak menginspirasi kaum perempuan saat ini, Kartini menguasai pembacaan Al Qur'an dan memahami ajaran yang ada didalamnya merupakan sebuah keharusan sebelum anak menginjak dewasa, demikian pula dengan Dewi Sartika putra seorang priyayi Sunda juga menguasai ilmu agama, Rohana Kudus di Minangkabau, sangat menguasai agama. Pengetahuan Agama dan penguasaan adat yang meresap dalam kehidupan para tokoh berperan dalam perbaikan kehidupan masyarakatnya, kemiskinan yang membelit, kebodohan, pada kaum perempuan ditenggarai karena tidak adanya kemampuan belajar dari kalangan masyarakat, itulah pendidikan diciptakan mereka.

Muhammadiyah dan 'Asiyiyah, menunjukkan melakukan pembongkaran suatu pemikiran, artinya perempuan harus memikirkan juga berda'wah, perempuan harus keluar, K.H. A Dahlan mengatakan jangan kamu direpotkan oleh urusan dapur, itu jelas, pemikiran yang lahir dari kesadaran hasil pergumulan K.H.A. Dahlan dan Nyai A. Dahlan dari bacaan-bacaan kritis tokoh-tokoh pembaharu yang menginspirasi pergerakannya, pergerakan pembaruan yang dilakukan K.H.A. Dahlan lahir karena keresahannya terhadap praktek-praktek agama yang menyimpang yang agama tidak dijadikan pegangan tidak dijadikan pedoman, seperti penjelasan Peacock:

“Keresahan kaum pembaharu terletak pada sistem agama. Bagi mereka yang meyakini bahwa agama memberikan makna sejati dari kehidupan, agama merupakan simbol, nilai dan kepercayaan yang membuat kehidupan di dunia berarti, termasuk didalamnya setiap kejadian dan tujuan dari kehidupan yang tanpa adanya agama akan menjadi gersang tanpa arti, setiap unsur dalam agama, bagi pemeluknya mengandung arti yang tidak dapat difahami oleh orang luar” (Peacock, 2016, hlm. 9).

Penjelasan-penjelasan yang dikemukakan para Informan tentang pemahaman dan makna dari keterlibatan perempuan di organisasi 'Aisyiyah menunjukkan bahwa keberadaan perempuan hakekatnya dibutuhkan masyarakat, keberadaannya sama dengan laki-laki, kemampuannya tidak berbeda dengan laki-laki, kedudukan di hadapan Allah adalah ditentukan keimanan dan ketakwaannya, bukan karena di laki-laki atau perempuan, walaupun diakui bahwa konstruksi pembagian peran ini dipengaruhi oleh faktor sosial, kultural, ekonomi, politik termasuk penafsiran teks-teks keagamaan (Ilyas, 2015, hlm. 2).

Perkembangan jumlah amal usaha pendidikan yang dikelola organisasi 'Aisyiyah yang terus berkembang jumlah maupun kualitas pengelolaannya hal ini menunjukkan

kesungguhan, kerja keras, tanggung jawab dari para pengurus, dari data yang dikemukakan PP. Aisyiyah untuk TK ABA sejak 1958 baru mencapai angka 100, di tahun 1971 meningkat menjadi 513, kemudian pada tahun 1974 berjumlah 1.573, dan tahun 2010 sudah berjumlah 5.865 jika diasumsikan setiap TK memiliki satu kelas dengan jumlah 15 orang maka siswa yang telah dicerahkan oleh 'Aisyiyah sebanyak 87.975, angka yang cukup besar untuk sebuah kemajuan.

Wahana belajar ini merupakan latihan yang akan bermanfaat ketika mereka sudah berada di masyarakat sebagai kader persyarikatan. Di masyarakat akan berhadapan dengan persoalan-persoalan nyata yang tentu sangat kompleks, mereka harus siap dengan solusi yang harus diambil, seperti dalam pembelajaran IPS, bahwa konsep *social studies* memiliki potensi yang strategis sebagai wahana belajar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan IPS memiliki potensi yang sangat strategis sebagai alat untuk membangun karakter masyarakat.

Maka nilai-nilai yang dikembangkan 'Aisyiyah ketika dikorelasikan dengan pendidikan IPS seperti pendapat Richard Gross menafsirkan Social Studies dengan makna yang luas "*the social studies are those studies that provide understanding of man's way of living, of the basic needs of man, of the activities in which he engages to meet his need, and of the institutions he has developed*" (Gross, 1964:129), jadi bagaimana siswa diajarkan tentang bagaimana cara untuk hidup di masyarakat, karena mereka akan terlibat langsung selama hidupnya dengan permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan, dengan segala kebutuhan yang harus dipenuhi, akan terjadi kompetisi, karena setiap orang memiliki kebutuhan yang sama, mungkin juga berbeda, namun dalam meraih kebutuhan, keinginan, mereka harus berkompetisi, untuk itu mereka harus belajar, ketika menjadi pemenang tidak takabur, ketika kalah tidak menjadi pecundang.

Analisis pembelajaran nilai 'Aisyiyah secara praktek maupun dalam teks kurikulum Al Islam Kemuhammadiyah dan KeAisyiyahan memiliki korelasi dengan tuntutan pemenuhan akan konsep dan kondisi masyarakat yang akan di hadapi, kompleksitas persoalan di masyarakat tentu perlu diselesaikan dengan kemampuan pemahaman dari berbagai disiplin ilmu seperti konsep Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) sebagai berikut *Social studies* menggunakan ilmu-ilmu sosial melalui pendekatan interdisiplin yang sangat kontekstual berdasarkan kaidah alur berpikir keilmuan yang meliputi: 1. *To be skillful in scouring, sifting, evaluating, organizing, and presenting information*, 2. *To understanding principles of economy, social and political problems*, 3. *To exercise critical judgment* (Gross, 1964:129) .

Pelatihan, pembelajaran, penemuan makna miniatur masyarakat dapat diperoleh manakala mereka berada di asrama seperti dikemukakan informan Lin "mereka adalah kader 'Aisyiyah yang dipersiapkan maka diusahakan pada dosen memberikan dukungan penuh karena mereka nanti akan ke masyarakat, mereka akan menjadi mubalighot, mereka harus da'wah ke masyarakat dengan ilmu yang dimilikinya".

C. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

1. Simpulan

Organisasi 'Aisyiyah merupakan organisasi perempuan Muhammadiyah sejak berdirinya tahun 1917 menjadi organisasi tajdid, yaitu organisasi pembaharu, menekuni bidang da'wah, pendidikan, kesehatan, sosial kemasyarakatan sebagai alat perjuangannya. Pendidikan untuk kaum perempuan, dimaksudkan untuk mengangkat harkat derajat perempuan supaya cerdas, dapat mengkontribusikan kemampuannya menuju masyarakat *Baldatun Toyyibatun Gaffur*, yakni masyarakat yang adil makmur dan di ridhoi Allah.

Pendidikan modern yang dilakukan 'Aisyiyah yakni mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum sekolah sehingga terintegrasi dan holistik, telah membongkar kebiasaan kaum perempuan dari ranah domestik menuju ranah publik, dan berperan serta sejajar dengan kaum pria untuk membangun bangsa yang lebih ber peradaban, perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk memikirkan da'wah *amar ma'ruf nahi munkar*, dan bermasyarakat.

2. Implikasi

Organisasi 'Aisyiyah yang sudah berkiprah selama satu abad memiliki banyak pengalaman, keteladanan, dedikasi dan kesungguhan dari para pengurusnya yang dapat dijadikan contoh teladan perjuangan kaum perempuan dalam memperoleh pendidikan bagi kemajuan kaum perempuan. Bahwa berhasil itu butuh proses, keberhasilan tidak diperoleh seketika, bisa jadi sangat lama, butuh waktu, dibutuhkan kesabaran dan tawakal dan terus bekerja dan berjuang tiada henti dengan senantiasa menjadikan nilai-nilai kejuangan terus dipelihara agar bisa mencapai apa yang diperjuangkan.

Jumlah amal usaha pendidikan yang terus bertambah dan berkembang perlu menyelaraskan dengan nilai-nilai yang diperjuangkan di awal, keikhlasan kejujuran, kesungguhan untuk berkhidmat di organisasi 'Aisyiyah harus menjadi pedoman dalam beraktivitas, tantangan yang semakin kompleks dan kualitas persoalan di masyarakat semakin luas membutuhkan keberanian dan usaha yang semakin keras untuk mempertahankan eksistensi organisasi 'Aisyiyah, kompetitor dalam bidang pendidikan semakin banyak hal ini harus dijadikan peluang untuk lebih kreatif.

3. Rekomendasi

Organisasi 'Aisyiyah sudah berusia satu abad, ini merupakan modal sosial yang sangat berharga, pendirinya Nyai Walidah A. Dahlan telah menjadi Pahlawan Nasional. Maka dibutuhkan pemikiran-pemikiran yang semakin jernih untuk terus mereposisi menjadi organisasi tajdid, pembaharu, tidak terjebak dengan kebanggaan dan rutinitas mengurus amal usaha yang semakin luas dan besar.

Pegiat pendidikan: Institusi pemerintah, pemerhati, praktisi pendidikan dapat memanfaatkan nilai-nilai karakter yang dibangun 'Aisyiyah sebagai bahan pengayaan dan menambah wawasan, karena keteladanan butuh bukti, dan 'Aisyiyah merupakan bukti nyata dalam kiprahnya di bidang pendidikan dan peran perempuan di masyarakat, serta kesehatan ibu dan anak.

Penelitian ini masih perlu di gali dan dikembangkan pada hal-hal yang lebih spesifik sehingga mampu menemukan semangat dan nilai-nilai yang belum ditemukan peneliti,

untuk itu kepada kaum intelektual yang memiliki minat terhadap organisasi ‘Aisyiyah sangat terbuka lebar untuk melakukan penelitian yang lebih berkualitas, mendalam, sangat banyak kemungkinan untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada hal-hal yang khas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (1995). *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Banks, J. A. (1995). *Transformative Challenges to the Social Science Disciplines: Implications for Social Studies Teaching and Learning*. Theory and Research in Social Education, XXIII (1)
- Baried. B. (1989). Islam dan Modernisasi Wanita Indonesia dalam Buku *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* terj. ed. Taufik Abdullah, Siddique. S. Jakarta: LP3ES.
- Basin, K. (2000). *Menggugat Patriarkhi*. Jakarta: Kalyanamitra.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (terj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darban, A. A. dkk. (Ed.) (2010). ‘*Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia Sebuah Tinjauan Awal*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah UGM, Eja Publisher.
- Denzin, K. N. & Lincoln, S. Y. (2009). *Hand Book of Qualitative Research*. terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Engineer, A. A. (2007). *Islam dan pembebasan*. Yogyakarta: LkiS
- Fakih, M. (2009). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (cet. VI). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, M. (2012). *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (cet. 14). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farris, P. J. & Cooper, S. M. (1994). *Elementary Social Studies*. Dubuque: Brown Communications, Inc.
- Goetz, J. P. & Le Compte, M. D. (1984). *Ethnography and Qualitatif Design in Educational Research*. Orlando: Academic Press. Inc.
- Gouda, F. (2007). *Dutch Culture Overseas Praktik Kolonial di Hindia Belanda 1900-1942*. terj. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Gross, R. E., dkk. (1978). *Social Studies for Our Times*. New York: John Wiley and Sons.
- Guba, & Lincoln, I. S. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Jackson, P. (1994). *Handbook of Research on Curriculum*. New York: Mc Millan Publishing Company.
- Kahin, G. T. (1995). *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia (Terj)*. Solo: Pustaka Sinar Harapan & Sebelas Maret University Press.
- Kamal, P, M. Adaby, D. (2000). *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologi*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. (1993). “Arah Pengembangan Organisasi Wanita Islam Indonesia: Kemungkinan-Kemungkinannya”. dalam Lies Maroes-Natsir (ed.), *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: INIS.
- Lamphere, L. (1977). *Strategies, Cooperation and Conflict Among Women in Domestic Group*. California: Stanford University Press.

- Lauer, R. H. (1993). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. (terj). Alimandan, edisi kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lips, H. M. (1994). *Sex & Gender an Introduction*. California, London, Toronto: Mayfield Publishing Company.
- Mernisi, F. (1991). *Wanita di dalam Islam*. terj. Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). “*Qualitative Data Analysis*” (Alih Bahasa: Tjejep R. R.). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mu’arif, H. N. (2011). *Srikandi-Srikandi ‘Aisyiyah’*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Mulkhan, A. M. (2010). *Spiritual Learning: Ijtihad Ilmu di Abad Kedua Pendidikan Muhammadiyah*. Makalah Seminar Satu Abad Pendidikan Muhammadiyah Revitalisasi dan Kualitas di Tengah Persaingan Global diselenggarakan PP. Muhammadiyah bekerja sama dengan Uhamka 30-31 Januari 2010.
- Mulkhan, A. M. (2015). *Boeah Pikiran Kijai H. A. Dachlan*. Jakarta: Global Base Review & STIEAD Press
- Nasr, S. H. (1994). *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, Bandung: Penerbit Pustaka.
- NCSS. (1994). *Curriculum Standard for Social Studies*. Washington: NCSS
- Noordjannah, S. (2011). *Kata Pengantar pada Buku Srikandi-Srikandi ‘Aisyiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Pane, A. (1983). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. (ter). Jakarta: Balai Pustaka.
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Newbury Park: Sage.
- Peacock. (2016). *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Pembayun, E. L. (2009). *Perempuan vs Perempuan, Realitas Gender, Tayangan Gosip, dan Dunia Maya*. Bandung: Nuansa.
- Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah. (tanpa tahun). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan ‘Aisyiyah*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah.
- Poepoprodjo. (2004). *Hermeneutika*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ruhaini, S. D. (2015). *Rezim Gender Muhammadiyah, Konstelasi Gender, Identitas, dan Eksistensi*. Yogyakarta: Suka Press dan Pustaka Pelajar.
- Scanzoni, L. D., Scanzoni, J. (1988). *Men, Women, and Change: A Sociology of Marriage and Family*. third edition. New York: Mc Graw-Hill.
- Soemarjan, S. (2009). *Perubahan Sosial Yogyakarta*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. (Cetakan pertama). Bandung: Program Pasca Sarjana-UPI & Fakultas Pendidikan IPS-UPI
- Syuja, A. M. (2009). *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*. Jakarta: Al Wasath.
- Toer, A. P. (2012). *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Umar, N. (2000). *Demaskulinisasi Epistemologis Menuju Pendidikan Berperspektif Gender*. Jakarta: Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia.
- Umar, N. (2010). *Argumentasi Kesetaraan Jender Perspektif Al Qur’an*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Wadud, A. (1994). *Wanita di Dalam Al-Qur’an*. terj. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Wilson, H. (1989). *Sex and Gender, Making Cultural Sense Of Civilization*. Leiden, New York, Kobenhav, Koln: E. J. Brill.

- Wiriaatmadja, R. (2015). *Buku Ajar Filsafat Ilmu Relevansinya Dengan Pendidikan IPS. Diktat Kuliah Program Studi Pendidikan IPS S2 dan S3 Sekolah Pascasarjana UPI. Tidak diterbitkan.*
- Yin, K. R. (2009). *Studi Kasus, Desain dan Metode (terj.)* Mudzakir. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yulk, G. (2009). *Leadership In Organization (5 ed.)*. (E. Tanya, Penyunt., & B. Supriyanto, Penerj.) New York, University of New York at Albany: Indeks
- Zamahsari, dkk. (2011). *Kemuhammadiyahahan*. Jakarta: Uhamka Press.

Jurnal:

- Abdullah, T. (1982). Pola Kepemimpinan Islam di Indonesia: "Tinjauan Umum" *Prisma. Jurnal: Nomor 6/Tahun XI. Jakarta: LP3ES.*
- Adhikari, H. 2014. Feminity and Female Genocide- Girls Trafficking to Sex Trade and Female Sex Workers: An Experience from Sex Industry/Sex Workers' Community, *International Journal of Gender and Women's Studies*, Vol. 2, No. 1., Hlm. 1-3.
- Aisyah, N. (2013), Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial Dan Feminis) MUWÂZÂH, Volume 5, Nomor 2, Desember 2013 [portalgaruda.org/article.php?article=341765&val=6754&title=RELASI%20GENDER%20DALAM%20INSTITUSI%20KELUARGA%20\(Pandangan%20%20Teori%20Sosial%20Dan%20Feminis\)](http://portalgaruda.org/article.php?article=341765&val=6754&title=RELASI%20GENDER%20DALAM%20INSTITUSI%20KELUARGA%20(Pandangan%20%20Teori%20Sosial%20Dan%20Feminis))
- Barr, R. D., Barth, J. L., & Shermis, S. S. (1977). Defining the Social Studies. *Bulletin 51*. Arlington Virginia: National Council for the Social Studies.
- Demiray, E. (2014). Education of Women and Women's Expectations from Distance Education on The Issues Concerning them. *Jurnal: Turkish Online Journal of Distance Education-TOJDE October 2014 ISSN 1302-6488 Volume: 15 Number: 4 Article 21.*
- E. Sweeney, S. 2014. The Sacred and the Secular: Separation of Church (Mosque) and State & Implications for Women's Rights, *International Journal of Gender and Women's Studies*, Vol. 2, No. 1., Hlm. 20-25.
- Indriani, F. (2003). Negara, Ketidak Adilan Jender, dan Peran Muhammadiyah. Tanwir. *Jurnal pemikiran Agama & Peradaban, Matahari Bersinar di Atas Negara. Edisi perdana Vol. I, No. 1, Mei 2003.*
- Khan, M. et. All. 2014 "Understanding Employment Situation of Women: A District Level Analysis", *International Journal of Gender and Women's Studies*, Vol. 2, No. 2., hlm. 3-6.
- Marie Bissessar, Ann. 2014 "Challenges to Women's Leadership in Ex-Colonial Societies" *International Journal of Gender and Women's Studies*, Vol. 2, No. 3., Hlm. 4-7.
- Muhammad, H. (2001). Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender. *Jurnal Perempuan: Nomor 23 Tahun 2002*. Jakarta: Rahima dan Ford Foundation.
- NCSS. (2002). *National Standards for Social Studies Teachers*, Washington DC: NCSS.
- Prins, E., Toso, B. W., & Schafft, K. (2008). The Importance of Social Interaction and Support for Women Learners: Evidence from Family Literacy Programs. *Jurnal: Goodling Institute for Research in Family Literacy, Research Brief #*. Penn state College of Education.
- Rajab, B. (2002). Pendidikan Sekolah dan Perubahan Kedudukan Perempuan. *Perspektif Gender dalam Pendidikan. Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan (Nomor 23)*; hlm. 19-33.

- Ruhaini, S. D. (2012). Dinamika Ideologisasi Gender Dalam Keputusan-Keputusan Resmi Muhammadiyah Musāwa, Vol. 11, No. 1, Januari 2012 [Download this PDF file - E-Journal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta](#)
- Santi, B. (2002). Perempuan Dalam Kitab Fiqh. *Perspektif Gender dalam Pendidikan. Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan (Nomor 23)*; hlm.49-64.
- Wahab, A. (2003). “Tantangan Pembelajaran PIPS di Sekolah”. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Nomor 20 Tahun XI Januari – Juni*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wiriaatmadja, R. (2002). Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional, dan Global. Bandung: Historia Utama Press.
- Ziblim, A. (2011). Are Gender Relations In Post-Colonial Societies Always Hierarchical? Uncoveringeurocentric Bias In The Development Discourses: *Developmental Journal: Thinking about Development: An Exercise in World-making. International Institute of Social Studies*.
- Thesis/Disertasi**
- Huda, L. (1998). *Wanita dan “Malam” ‘Aisyiyah di Kauman Yogyakarta 1914-1942*. (Tesis). Program Pascasarjana, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Hambali, A. (2002). *Model Pendidikan Kesalehan Transformatif: Studi Pengembangan Epistemologi dalam Pendidikan Islam di Masyarakat*. (Disertasi). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Suswandari, (2008). *Adaptasi dan Emansipasi Perempuan Betawi dalam Merespons Perubahan Sosial*. (Disertasi). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Makalah dalam Prosiding Konferensi atau Seminar:**
- Abdullah, A, (2015). Pengaturan Hak-hak Perempuan dalam Undang-Undang Kesetaraan dan Keadilan Gender (RUU KKG) di Indonesia. *Makalah Focus Group Diskusi Pandangan Muhammadiyah terhadap Perempuan* (hlm 1-13). Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah – Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah.
- Gunawan, W, A. (2015). Perempuan dalam Dokumen Resmi Muhammadiyah. *Makalah Focus Group Diskusi Pandangan Muhammadiyah terhadap Perempuan*. (hlm 1-13). Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah- Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah
- Ruhaini, S. D. (2015). Rezim Gender dan Implikasinya Terhadap Perempuan Muhammadiyah. *Makalah Focus Group Diskusi Pandangan Muhammadiyah terhadap Perempuan* (hlm 1-13). Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah-Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah.
- Surat Kabar dan Majalah:**
- Abror, M. (2015). *‘Aisyiyah dan Kepemimpinan. Majalah Suara Muhammadiyah*, Satu Abad Gerakan Perempuan Islam Berkemajuan. Edisi No. 10 th. ke 100, 16-31 Mei 2015.
- Undang-Undang:**
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang: Perkawinan.
- UU No.7 tahun 1984 tentang: Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (Convention On The Elimination Of All Forms Of Discrimination Against Women).